

WAJAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH (Studi Kasus di MAN 2 Subulussalam)

Raudatun Sumi¹, Nawawi², Azizah Hanum OK³

raudatun3003233014@uinsu.ac.id¹, nawawi3003233039@uinsu.ac.id², azizahhanum@uinsu.ac.id³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, dan agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam kurikulum di MAN 2 Subulussalam, bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, bagaimana budaya multikultural di Madrasah dan apa saja kegiatan penunjang pendidikan multikultural di MAN 2 Subulussalam. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penerapan pendidikan multikultural di MAN 2 Subulussalam meliputi: Pengajaran yang menitikberatkan pada kultur, penanaman sikap positif terhadap perbedaan, pendidikan berkeadilan, dan berupaya untuk merekonstruksi persamaan struktur sosial. Penerapan pendidikan multikultural pada MAN 2 Subulussalam dilakukan melalui pengembangan kurikulum pada madrasah, penanaman nilai-nilai pada praktik pembelajaran, pembudayaan madrasah, dan kegiatan penunjang lainnya. Program pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Penerapan pendidikan multikultural di MAN 2 Subulussalam sangat penting dikarenakan kondisi geografis Kota Subulussalam yang berada di perbatasan Provinsi Aceh dan Sumatera Utara sehingga menjadi pusat pertemuan berbagai ras, budaya, dan agama.

Kata Kunci: Madrasah, Multikultural, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia dengan keragaman suku dan budaya (Suryana, 2015). Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah suku bangsa di Indonesia adalah 1.340 suku. Jumlah tersebut merupakan hasil turunan dan silsilah dari 300 etnik di Indonesia. Keadaan pluralistik ini merupakan suatu yang berbahaya dan beresiko jika tidak dilakukan penanaman sikap toleransi dan saling menghormati. Penanaman ini dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural di sekolah/madrasah.

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dilaksanakan dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Secara fleksibel, pendidikan multicultural tidak harus berupa mata pelajaran yang terpisah, namun yang terpenting adalah terimplementasinya nilai-nilai pendidikan multikultural yang berbasis penanaman karakter kepada peserta didik. Salah satu bentuknya adalah kurikulum yang diterapkan dari tingkat pusat, kemudian diterapkan pada kurikulum pendidikan daerah namun mengikuti kebutuhan potensi daerah (otonomi daerah), sampai dengan pengelolaan kurikulum ditingkat sekolah yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Ainul Yakin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif

dan mudah. Pendidikan yang menghargai perbedaan diperlukan agar pendidikan multikultural tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Ini akan memungkinkan keberagaman dan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa yang harus dilestarikan. Pendidikan multikultural memposisikan setiap peradaban dan kebudayaan yang dimiliki para siswa (Rasyid, dkk, 2024)

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan pendidikan multikultural di Indonesia. Meskipun identik dengan pendidikan agama Islam, madrasah juga memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural, maka istilah pendidikan multikultural justru untuk menegaskan bahwa Islam kuat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Apalagi pendidikan Islam sendiri telah sejak lama eksis dan memiliki karakteristik yang khas dalam realitas pendidikan di Indonesia. Penggunaan rangkaian istilah tersebut dimaksudkan untuk membangun sebuah paradigma sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan multikultural (Jihan, 2014).

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural diantaranya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler yang menjembatani perbedaan, membentuk klub diskusi yang anggotanya terdiri dari siswa berbagai agama, kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, suku dan budaya, menyelenggarakan perlombaan yang melibatkan aspek agama, budaya dan seni, dll.

Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia telah menjalankan berbagai program untuk mengarusutamakan pendidikan multikultural di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Tujuan utama dari program-program ini adalah untuk membentuk generasi muda yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Subulussalam merupakan satuan pendidikan menengah di lingkungan Kemenag Kota Subulussalam. Sebagai lembaga yang berada di naungan Kementerian Agama, MAN 2 Subulussalam melakukan berbagai program yang mendukung penanaman sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan harmonisasi baik itu melalui kurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Kota Subulussalam, salah satu kabupaten/kota termuda di Provinsi Aceh, secara geografis terletak di perbatasan dengan Sumatera Utara. Sebagai daerah lintas, Kota Subulussalam adalah daerah yang termasuk kedalam heterogenitas yang tinggi karena menjadi tempat pertemuan berbagai suku, budaya, dan agama. Selain itu, kebijakan pemerintah yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman juga turut memperkuat karakter heterogen kota ini. Berikut data keberagaman suku siswa yang bersekolah di MAN 2 Subulussalam.

Tabel 1 Data Siswa MAN 2 Subulussalam Berdasarkan Suku Tahun 2024

No	Suku Singkil	Persentase	Ket
1	Singkil	40 %	
2	Pak-pak	20 %	
3	Batak	5 %	
4	Jawa	7 %	
5	Padang	3 %	

6	Aceh	7 %	
7	Gayo dan Alas	8 %	
8	DII	10 %	

Sumber: Data MAN2 Subulussalam

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa pada MAN 2 Subulussalam terdiri dari berbagai suku. Tidak adanya dominasi suku yang melebihi 50 % semakin menguatkan heterogenitas pada MAN 2 Subulussalam. Meskipun demikian, tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan perbedaan suku yang ada pada MAN 2 Subulussalam.

Kota Subulussalam, salah satu kabupaten/kota termuda di Provinsi Aceh, secara geografis terletak di perbatasan dengan Sumatera Utara. Sebagai daerah lintas, Kota Subulussalam adalah daerah yang termasuk kedalam heterogenitas yang tinggi karena menjadi tempat pertemuan berbagai suku, budaya, dan agama. Selain itu, kebijakan pemerintah yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman juga turut memperkuat karakter heterogen kota ini.

Heterogenitas adalah bagian tak terpisahkan dari identitas Kota Subulussalam. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, Subulussalam dapat menjadi contoh kota yang harmonis dalam keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang wajah pendidikan multikultural di madrasah, dengan mengambil studi kasus pada MAN 2 Subulussalam yang berada di Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Fusnika & Febriani, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, atau yang juga dikenal sebagai penelitian naturalistik, merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek penelitian, dengan tujuan menghasilkan kesimpulan yang relevan dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Sanjaya (2015) lebih lanjut mendefinisikan metode deskriptif sebagai pendekatan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta sifat dari populasi tertentu. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim, 2023).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan cara wawancara antara peneliti dan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru, dan Siswa MAN 2 Subulussalam. Wawancara ini menjadi cara utama untuk memahami sudut pandang dan pengalaman langsung dari para pelaku pendidikan yang terlibat. Di samping itu, sumber data sekunder juga digunakan, yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang dimiliki oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum pada MAN 2 Subulussalam urusan kesiswaan dan tenaga pendidik. Informasi tersebut terkait dengan data dan arsip mengenai nama-nama siswa yang berasal dari berbagai suku dan etnis di MAN 2 Subulussalam. Data sekunder ini dapat memberikan konteks tambahan dan mendukung hasil wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap terkait implementasi pendidikan multikultural di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada sesi wawancara, peneliti melakukan kontak langsung secara lisan dengan sumber data, yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual. Dalam observasi, data dikumpulkan dengan mengamati langsung obyek penelitian. Observasi memberikan gambaran nyata tentang situasi dan praktik pendidikan multikultural yang terjadi di lingkungan Madrasah.

Teknik terakhir, yaitu studi dokumentasi, melibatkan pengumpulan data dengan mencari dan mempelajari dokumen atau informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Ini mencakup data dari Wakil Kepala Bidang Kurikulum pada MAN 2 Subulussalam mengenai nama-nama siswa yang berasal dari berbagai suku dan etnis di MAN 2 Subulussalam. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidikan melalui berbagai cara, cara tersebut juga dilakukan pada MAN 2 Subulussalam:

Multikulturalisme dalam Kurikulum.

Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketikahendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa di MAN 2 Subulussalam. Sebagaimana dikemukakan di atas, kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti etnis, ras dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian integral dari kurikulum tiap jenjang pendidikan. Namun demikian, bukan berarti perlu diadakannya mata pelajaran khusus multikulturalisme, karena hal tersebut hanya akan membuat struktur kurikulum menjadi gemuk dan terlalu banyak matapelajaran. Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum pada MAN 2 Subulussalam, Ada beberapa mata pelajaran yang berdasarkan materi ajarnya sangat memungkinkan untuk ditanamkan pendidikan multikulturalisme. Diantaranya: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Sosiologi, Akidah Akhlak, dan Sejarah. Pada silabus mata pelajaran tersebut yang dikembangkan dalam rancangan praktek pembelajaran (RPP) atau modul ajar bermuatan pendidikan multikultural. Pada awal semester, dilakukan supervisi administrasi pembelajaran oleh Kepala Madrasah atau Wakil Kepala Bidang Kurikulum untuk memastikan bahwa administrasi pembelajaran guru sudah sesuai dengan prinsip-prinsip multikultural.

Prinsip-prinsip multikultural yang dimaksud adalah siswa harus disadarkan bahwa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang dibentuk oleh kehadiran agama, keragaman etnis dan kondisi geografis masyarakatnya. Para siswa perlu diperkenalkan dengan aneka ragam kelompok sosial yang membentuk masyarakat Indonesia. Kelompok sosial dimaksud adalah kelompok sosial yang membentuk identitas manusia, baik secara kolektif maupun individual. Kelompok sosial tersebut dapat berbentuk kelompok berdasarkan agama, suku bangsa, maupun etnis tertentu.

Pengenalan identitas kelompok yang berbeda ini penting agar siswa menyadari keberadaan kelompok mereka dan keberadaan kelompok lain yang memiliki identitas yang berbeda. Dengan mengenalkan keragaman sosial bangsa Indonesia, siswa akan diajak untuk memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar. Perbedaan yang mereka lihat dan alami perlu dipahami sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Di samping pengenalan terhadap ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multietnis, siswa juga perlu disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia (global citizen). Oleh karena itu, pengenalan terhadap ragam kultur mancanegara juga perlu diberikan, terutama untuk siswa ditingkat menengah ke atas. Kenyataannya kekayaan budaya Indonesia tidak hanya merupakan hasil kreativitas murni bangsa Indonesia asli, tetapi banyak juga yang dipengaruhi oleh budaya dari luar Indonesia, seperti Arab, India dan China.

Penanaman Nilai-Nilai Multikultur dalam Pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi gurudan siswa di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada MAN 2 Subulussalam, guru-guru pada MAN 2 Subulussalam meyakini bahwa penanaman sikap toleran dan nyaman berdampingan dengan perbedaan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Strategi yang dilakukan oleh guru-guru pada MAN 2 Subulussalam adalah dengan mengkondisikan suasana kelas sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi.

Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya. Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa MAN 2 Subulussalam punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa.

Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penggunaan prinsip toleransi harus dilakukan secara hati-hati, terukur dan terbatas. Salah satu contohnya adalah siswa yang terlambat masuk kelas. Jika aturan mengatakan bahwa siswa harus masuk kelas pukul 07.30, dan mereka yang lewat pukul itu tidak diperkenankan masuk kelas, maka mestinya siswa yang datang pukul 07.31 tidak lagi diperbolehkan untuk masuk kelas. Namun

terkadang guru merasa bahwa keterlambatan kurang dari 10 menit adalah hal yang bisa dimaafkan. Itulah yang disebut toleransi, yaitu melonggarkan aturan demi terjadinya keberlangsungan. Namun, kelonggaran aturan itu harus ditetapkan secara terbatas. Sesuai dengan contoh di atas, siswa yang datang pukul 08.00 tentu tidak dapat diperkenankan masuk kelas, kecuali jika ada alasan yang benar-benar kuat untuk lebih melonggarkan toleransi itu. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan antar individu atau kelompok di kelas. Perlu disepakati adanya toleransi dan batas-batas di mana toleransi itu masih dianggap wajar.

Budaya Multikultural di Madrasah

Pemahaman mengenai keragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga para generasi muda benar-benar memahami konsep multikultural secara baik. Namun demikian, pemahaman saja belum lah memadai, karena pemahaman secara kognitif tidak berarti apa-apa jika tidak disertai dengan perbuatan nyata. Kenyataannya orang yang memahami konsep multikultur dengan baik, belum tentu mampu menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur akan menjadi lebih efektif apabila budaya multikultur dapat dijadikan sebagai bagian dari budaya madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAN 2 Subulussalam, berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan budaya toleran. Program-program itu melibatkan seluruh unsur madrasah baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Program-program MAN 2 Subulussalam sebagai upaya untuk menanamkan budaya multikultur diantaranya budaya ramah, budaya senyum, dan budaya santun terhadap siapa saja yang berada di lingkungan madrasah tanpa memandang perbedaan.

MAN 2 Subulussalam yang terletak di kota Subulussalam yang secara geografis menjadi lintas antar provinsi dan dikenal heterogen sehingga menjadi salah satu tempat di mana orang dari berbagai latar belakang sosial bertemu. MAN 2 Subulussalam berupaya menjadi laboratorium budaya multikultural di Kota Subulussalam. Budaya multikultural adalah budaya yang didasarkan atas konsep multikulturalisme, di mana sekumpulan populasi terdiri atas anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Budaya multikultur diawali dengan adanya pengakuan terhadap budaya-budaya yang berbeda tersebut, dan tidak menjadikan sebuah kultur menjadi dominasi atas yang lain. Pengakuan tersebut diiringi dengan sikap-sikap lainnya, seperti toleransi, empati dan apresiasi. Meskipun seluruh siswa di MAN 2 Subulussalam beragama Islam siswa dapat menerapkan budaya multikultural atas dasar identitas sosial yang mungkin berbeda dengan temannya, bisa perbedaan suku, etnis, dan status sosial.

Kegiatan Penunjang Pendidikan Multikultur

Lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai macam program atau kegiatan temporer yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan yang secara spesifik mengusung tema multikultural atau kegiatan dengan tema tertentu yang diselenggarakan secara multikultural. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dikenalkan dengan budaya-budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lain.

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, dinyatakan bahwa kegiatan penunjang pada madrasah adalah tanggung jawab bidang kesiswaan. Tujuan kegiatan ini salah satunya agar berbagai perspektif multikultural dapat digunakan untuk mengenalkan ragam perbedaan kepada siswa. Contoh kegiatan-kegiatan penunjang tersebut pada MAN 2 Subulussalam diantaranya: pramuka, karnaval budaya, melaksanakan pentas kebudayaan, dan kegiatan sosial. Pada kegiatan karnaval budaya biasanya dilaksanakan

pada momen tertentu misalkan pada peringatan hari kemerdekaan tanggal 17 bulan Agustus. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan budaya dari daerah lain yang berbeda.

KESIMPULAN

MAN 2 Subulussalam terletak di Kota Subulussalam yang notabene masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Keberagaman suku, budaya, agama, dan status sosial ini sangat rentan apabila tidak disikapi dengan bijaksana dan terarah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penerapan pendidikan multikultural di MAN 2 Subulussalam meliputi: Pengajaran yang menitikberatkan pada kultur, penanaman sikap positif terhadap perbedaan, pendidikan berkeadilan, dan berupaya untuk merekonstruksi persamaan struktur sosial.

Penerapan pendidikan multikultural pada MAN 2 Subulussalam dilakukan melalui pengembangan kurikulum pada madrasah, penanaman nilai-nilai pada praktik pembelajaran, pembudayaan madrasah, dan kegiatan penunjang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jihan, (2014). "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)", dalam Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni.
- Abdullah, Muhammad Amin. (2017), "Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi". (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Ainul Yakin, M. 2005. Pendidikan Multicultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. Pilar, 9(1).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 1-9.
- Azra, Azyumardi. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Banks, James A (1997). "Multikultural Education: Characteristic and Goals. Multikultural Education: Issues and Perspectives, America: Allyn and Bacon.
- Budianta, M. 2003. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum" dalam Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia, (Jakarta: INCIS dan CSSP_USAID).
- Fuad Hasan. 2008. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fusnika, F., & Febriani, J. (2020). Tradisi Potong Gigi Sebagai Wujud Warisan Kearifan Lokal Pada Suku Dayak Desa Di Kabupaten Sintang. Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(2), 157-170
- Hadi, S., Maha, M. F., & OK, A. H. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP IT Darur Rasyid Silatong Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 6105-6113.
- Hartono, Yudi & Dardi Hasyim, 2003. Pendidikan Multikultural di Sekolah. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- Muthohar, A., Fatimah, N., & Rini, H. S. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam Negeri Di Kota Wali.
- Musa, Asy'ari (2004). Pendidikan Multicultural dan Konflik Bangsa. Yogyakarta: <http://kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/1246546>
- Moleong, Lexi J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(2), 3648-3655.
- Sleeter, C.E dan Grant, C.A. 1988. Making Choice for Multicultural Education, File Approaches to

Race, Class, and Gender. New York: Mac Millan Publishing Company
Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Suryana, Y., & R. (2015). Pendidikan Multikultural “Satu Penguatan Jati Diri Bangsa.” Pustaka Setia.
Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.